

Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka

Indana Zulfa Majidah^{1*} & Anas Ahmadi²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia, Lembaga Pendidikan dan Sertifikasi Profesi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 60213, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 60213, Indonesia

Email: 2300103911156026@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran sosial emosional penting untuk diterapkan di sekolah khususnya pada Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks fiksi dan non fiksi. Pembelajaran sosial emosional menjadi penting karena untuk menanamkan kontrol diri kepada siswa khususnya ketika berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar catatan lapangan dan smartphone. Teknik sampling yang digunakan yakni teknik sampling jenuh dengan melibatkan total 28 siswa kelas VII G SMPN 40 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional di kelas VII G SMPN 40 Surabaya memiliki dampak positif yang muncul, khususnya pada lima komponen pembelajaran sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional di VII G SMPN 40 Surabaya mampu memunculkan lima komponen serta berdampak positif pada perilaku dan hasil belajar siswa. **Kata kunci:** pembelajaran sosial emosional, kurikulum merdeka, sekolah menengah pertama

ABSTRACT

Social-emotional learning is crucial to implement in schools, especially in the Independent Curriculum. This research aims to analyze the application of social-emotional learning in Indonesian language learning, especially in fiction and non-fiction text material. Social emotional learning become important because to build students' self-control especially when interact with societies. This research is qualitative research with case study approach. The techniques of data collection used observation and documentation. The instruments of data collection used field note sheets and smartphones. The sampling technique used saturated sampling technique by involving 28 students of class VII G at Senior High School of 40 Surabaya. The results showed that the application of social-emotional learning in class VII G of Senior High School of 40 Surabaya have positive impact, especially on the five components of social learning i.e. self-awareness, self-management, responsible decision making, social awareness, and relationship skills. Based on the research results, it is concluded that the implementation of social-emotional learning at VII G Senior High School of 40 Surabaya can bring out five components and have a positive impact on student behavior and learning outcomes.

Keywords: social-emotional learning, emancipated curriculum, senior high school

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sosial-emosional (SEL) telah memperoleh perhatian yang signifikan pada beberapa riset dalam bidang pendidikan karena potensinya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menghadirkan ketenangan pada belajar secara berkesinambungan. Beberapa riset juga menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional (SEL) di sekolah dapat mengarah pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa, prestasi akademik, dan

keterampilan belajar (Yaari et al., 2019; Zieher et al., 2021). Hal tersebut juga termasuk pada intervensi yang dilakukan di sekolah secara luas, khususnya yang berfokus pada peningkatan pembelajaran sosial-emosional (SEL) dapat memicu peningkatan hasil belajar siswa (Durlak et al., 2011; Taylor et al., 2017). Selain itu, pembelajaran sosial-emosional (SEL) dianggap penting untuk mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan, terutama dalam mengatasi stres seperti yang ditimbulkan oleh dampak pandemi COVID-19 kepada para siswa (Zieher et al., 2021). Pentingnya keterampilan sosial-emosional dalam pembelajaran dan pengembangan diakui secara luas, dengan beragam riset menunjukkan bahwa keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam aspek akademik dan kehidupan sosial masyarakat (Hachem et al., 2022; Ogurlu et al., 2016). Pembelajaran sosial-emosional (SEL) juga telah memunculkan dampak positifnya pada variabel-variabel berbagai riset seperti motivasi, tanggung jawab, komitmen, partisipasi, keberlangsungan, kebiasaan belajar, dan kinerja sekolah yang sukses (Okur et al., 2022).

Pembelajaran sosial-emosional (SEL) tidak hanya memengaruhi keterlibatan akademik saja, akan tetapi juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan mendorong munculnya perilaku penyesuaian positif di kalangan siswa (Wang et al., 2019; Turki et al., 2017). Beberapa riset juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional berkaitan dengan hasil belajar dan psikososial yang positif siswa telah dimasukkannya dalam standar SEL di tingkat kecamatan atau wilayah kecil pada sekolah-sekolah dengan naungan pemangku kebijakan setempat. Jika melihat konteks di Indonesia, maka kebijakan tersebut dapat diterapkan di Tingkat UPTD atau korwil (koordinator wilayah). Upaya tersebut bertujuan untuk mendorong dan mulai menerapkan pembelajaran sosial-emosional (SEL) pada beberapa sekolah di wilayah tersebut (Gresham, 2014). Program pembelajaran sosial-emosional (SEL) juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, pengaturan emosi diri, penetapan tujuan, dan hubungan interpersonal, terutama selama tahap perkembangan psikologi dan kognitif awal di tingkat sekolah dasar (Rembush et al., 2022). Selain penting bagi siswa, pembelajaran sosial-emosional (SEL) juga penting bagi guru, khususnya guru yang mengajar langsung kepada siswa. Interaksi setiap hari tentu menimbulkan gesekan, entah marah, emosi, kecewa, dan sebagainya. Tentu dampak tersebut tidak tampak secara fisik meskipun juga beberapa guru meluapkan kekesalan dan emosinya dengan bercerita kepada sesama guru atau memarahi siswa di dalam kelas. Oleh sebab itu, kompetensi sosial-emosional yang dimiliki oleh guru sangat penting dalam membangun lingkungan kelas yang positif, membangun suasa belajar yang menyenangkan sehingga mendorong implementasi pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang efektif di dalam kelas (Collie et al., 2012). Terlebih lagi, perkembangan sosial-emosional siswa dipengaruhi oleh kinerja emosional guru dan kemampuan mengajar, serta menegaskan hubungan antara kesejahteraan guru (emosi, gaji, dan suasana hati) terhadap pembelajaran sosial-emosional siswa (Xie et al., 2022).

Keterlibatan tersebut membuat praktik pembelajaran sosial emosional lebih bermakna, lebih peduli kepada orang lain serta mendorong perilaku prososial yang dibuktikan dengan peningkatan kontrol kognitif, penurunan tingkat stres dan peningkatan hasil belajar pada siswa (Schonert-Reichl et al., 2015). Guru semakin menyadari perlunya memasukkan kurikulum SEL, khususnya bagi siswa di kelas rendah, untuk mendukung perkembangan sosial-emosional mereka sejak dini (Fettig et al., 2018). Selain itu, masa sekolah menengah (SMP dan SMA) disorot sebagai periode kritis untuk pembelajaran sosial dan emosional, dengan tantangan

terkini seperti pandemi COVID-19 yang menekankan semakin pentingnya intervensi SEL (Shiller & DeShields, 2022).

Oleh sebab itu, mengkaji keterlibatan guru dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional di sekolah menjadi penting karena berbagai dampak positif dan akibat yang ditimbulkannya pada siswa. Selain muncul dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran sosial emosional juga lebih condong kepada perkembangan siswa di dalam memperoleh pengetahuan, serta pembelajaran yang lebih berpihak kepada siswa dalam berbagai hambatan yang muncul.

B. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Sosial Emosional

Social-emotional learning (SEL) atau pembelajaran sosial emosional merupakan sebuah proses dimana seseorang memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan, menunjukkan empati, membangun dan memelihara hubungan, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab (Paolini, 2019). Pembelajaran sosial-emosional adalah bagian penting dalam pendidikan dan dalam relasi sosial manusia. Menurut CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), *social-emotional learning* (SEL) merupakan proses untuk membantu individu (anak dan dewasa) mengembangkan kemampuan dasar untuk hidup dengan baik dan terarah (CASEL, 2022). Dalam hal ini individu tidak hanya fokus pada diri sendiri atau hanya pada keterampilan dan kompetensi, akan tetapi juga pada relasi yang baik dengan orang lain dan lingkungan, terutama kepada guru dan orang tua (Moningka, 2022).

Social-emotional learning (SEL) merupakan bagian integral dari pendidikan dan pembangunan manusia (*human development*). SEL memicu munculnya serangkaian proses dimana semua generasi muda dan dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi, mencapai tujuan pribadi dan kolektif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang saling mendukung, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab dan penuh perhatian. *Social-emotional learning* (SEL) memajukan kesetaraan dan kualitas pendidikan melalui kemitraan otentik sekolah-keluarga-komunitas untuk membangun lingkungan belajar yang baik serta pengalaman yang menampilkan hubungan saling percaya dan kolaboratif, kurikulum dan pengajaran yang ketat, bermakna, serta evaluasi berkelanjutan. *Social-emotional learning* (SEL) dapat membantu mengatasi berbagai bentuk kesenjangan dan memberdayakan siswa dan warga sekolah (guru, kepala sekolah, tukang kebun, orangtua, dan masyarakat) untuk bersama-sama menciptakan sekolah yang berkembang dan berkontribusi terhadap lingkungan yang aman, sehat, dan adil (CASEL, 2022).

Penerapan *social-emotional learning* (SEL) di sekolah biasanya melibatkan penyampaian *draft* kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa dengan cara menyesuaikan terhadap perkembangan dan budaya di sekolah (Durlak et al., 2011). Kompetensi sosial-emosional pada siswa sangat penting karena berkaitan dengan perilaku sosial dan hasil belajar, memberikan arah dan panduan ketika siswa masuk ke jenjang sekolah lebih tinggi, serta menjadi salah satu unsur utama dalam perubahan perilaku (Domitrovich et al., 2017). Keterlibatan *social-emotional learning* (SEL) dalam pembelajaran dapat menjadi unsur pendorong dalam pembentukan sikap dan karakter positif dalam diri siswa (Moningka, 2022).

Social-emotional learning (SEL) mencakup pembelajaran untuk menyadari dan mengelola emosi, berkolaborasi secara efektif dengan orang lain, dan gigih menghadapi tantangan (Riley, 2019). Hal tersebut merupakan pembentukan yang melengkapi perasaan pribadi, pendapat, dan perilaku untuk membantu anak-anak dan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang produktif, berhasil melakukan tugas-tugas kehidupan yang penting, dan memenuhi kebutuhan sosial dan individu (Ulvey & Özkul, 2018). Selain itu, *social-emotional learning* (SEL) penting untuk mendorong perilaku positif yang sesuai dengan norma dan mengurangi risiko pada siswa, khususnya yang berkaitan dengan hasil sosial, perilaku, dan nilai akademik yang penting untuk perkembangan kognitif dan mental yang sehat (Domitrovich et al., 2017).

Guru memiliki peran penting dalam mendorong munculnya *social-emotional learning* (SEL) baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Hal tersebut dikarenakan bahwa keyakinan guru tentang *social-emotional learning* (SEL) dapat mempengaruhi tekanan (*stress*) dan kepuasan pada pekerjaan serta menyoroti pentingnya mengatasi kompetensi sosial dan emosional seperti kesadaran diri dan keterampilan dalam membangun relasi (Collie et al., 2015). Meningkatkan pencegahan berbasis sekolah dan pengembangan remaja melalui pembelajaran sosial, emosional, dan akademik yang terkoordinasi adalah penting, karena mempelajari keterampilan sosial dan emosional mirip dengan mempelajari keterampilan akademik dan membantu anak-anak mengatasi situasi kompleks dalam berbagai aspek kehidupan (Greenberg et al., 2003).

Social-emotional learning (SEL) adalah proses beragam yang membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi emosi, hubungan, dan pengambilan keputusan secara efektif. Hal ini merupakan komponen penting dalam pendidikan guna sebagai upaya berkontribusi pada hasil perkembangan positif dan mempersiapkan siswa untuk berhasil dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Pembelajaran Sosial Emosional dalam Kurikulum Merdeka

Untuk menjelajahi korelasi antara *social-emotional learning* (SEL) dan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan Indonesia, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kedua komponen ini bersinggungan dalam praktik pendidikan. SEL berfokus pada pembentukan kecerdasan emosional, kesadaran diri, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Mishra & Koehler, 2006). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia, bertujuan untuk mengembangkan siswa yang berprestasi tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat seperti kemandirian, keberanian, dan kompetensi (Herwanti et al., 2022).

Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip SEL dengan menekankan pada pengembangan holistik siswa, termasuk kesejahteraan sosial dan emosional mereka (Herwanti et al., 2022). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SEL ke dalam Kurikulum Merdeka, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memupuk pertumbuhan emosional, ketahanan, dan keterampilan interpersonal siswa (Mishra & Koehler, 2006). Integrasi ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain, yang mengarah pada peningkatan hubungan, komunikasi, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Selain itu, fokus Kurikulum Merdeka pada pengembangan karakter sejalan dengan tujuan SEL, yang bertujuan untuk membentuk kesadaran sosial, empati, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada siswa (Herwanti et al., 2022). Dengan menggabungkan praktik-praktik SEL ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendidik dapat mendukung siswa

dalam mengembangkan keterampilan hidup penting yang melampaui pengetahuan akademik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi interaksi sosial yang kompleks dan tantangan dengan efektif (Mishra & Koehler, 2006).

Pada intinya, korelasi antara SEL dan Kurikulum Merdeka terletak pada tujuan bersama pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk membentuk perkembangan holistik siswa. Dengan mengaitkan prinsip-prinsip SEL dengan Kurikulum Merdeka, pendidik di sistem pendidikan Indonesia dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang komprehensif yang membekali siswa tidak hanya dengan kecakapan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk kesuksesan di sekolah dan di kehidupan sehari-hari.

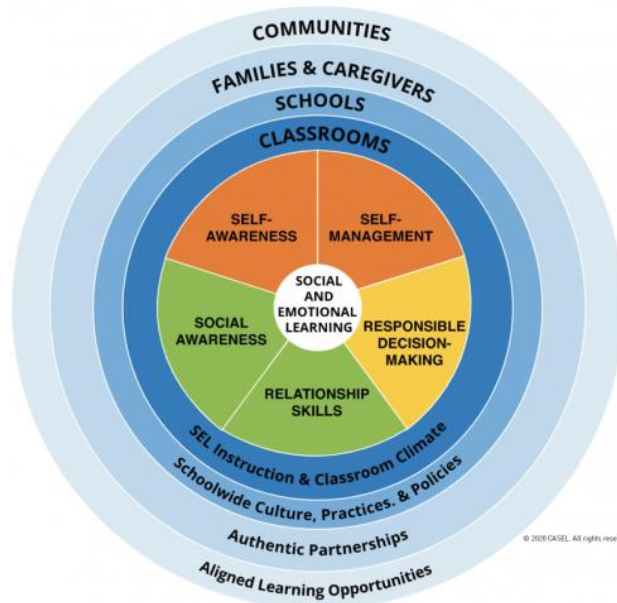
C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian dengan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2016:17). Teknik sampling menggunakan teknik sampling jenuh yakni dengan menetapkan seluruh siswa kelas VII G dengan total 28 siswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar catatan lapangan dan smartphone. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengutip beberapa sumber referensi ilmiah. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis penerapan *social-emotional learning* (SEL) di kelas VII G SMPN 40 Surabaya. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data berupa triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber menggunakan siswa (observasi dan dokumentasi) dan guru (observasi). Adapun triangulasi waktu yakni penelitian menggunakan variasi waktu pengambilan data yakni pada pagi dan siang hari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional menganalisis tentang bagaimana seseorang dapat dengan tepat berkomunikasi dan bertindak serta berkegiatan sosial dengan orang lain tanpa adanya konflik yang muncul. Pembelajaran sosial emosional bertujuan untuk melatih siswa dalam mengelola emosi secara positif dalam berkomunikasi dengan orang lain, tanpa menyinggung perasaan, melanggar norma, serta menekan timbulnya masalah-masalah lain yang muncul ketika adanya sebuah tindakan atau komunikasi. Menurut CASEL (2022), ada lima komponen inti dalam pembelajaran sosial emosional, antara lain: kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), pengambilan keputusan secara bijak/bertanggung jawab (*responsible decision-making*), kesadaran sosial (*social-awareness*), dan keterampilan sosial (*relationship skills*). Pada penerapannya, kelima komponen dasar ini dapat diterapkan secara bersama-sama melalui pembelajaran di kelas. Akan tetapi waktu yang dibutuhkan tentu tidak sebentar. Butuh proses panjang dan harus melalui jenjang pendidikan dari PAUD hingga jenjang SMA. Kelima komponen tersebut juga didukung dengan komponen penunjang di luar komponen inti. Adapun kerangka dari pembelajaran sosial emosional seperti pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. *Social-emotional Learning Framework*

Sumber: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2022). What is social and emotional learning. Diakses dari: <https://schoolguide.casel.org/what-is-sel/what-is-sel/>

Kelima komponen dalam pembelajaran sosial emosional didukung dengan adanya komunitas belajar, seperti paguyuban, komunitas taman baca, MGMP, KKG, dan komunitas masyarakat maupun guru yang ada di Indonesia. Selain itu, dukungan dari wali murid, komite sekolah, guru, kepala sekolah, serta sarana dan prasarana (ruang kelas) dapat menunjang berhasilnya penerapan pembelajaran sosial emosional di sekolah. Seperti halnya pada komunitas belajar, penyelenggaraan pembelajaran sosial emosional dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan belajar yang selaras dan berimbang, walaupun anak tersebut tidak bersekolah di sekolah formal. Sebuah contoh yakni pada sekolah alam atau sekolah sanggar budaya. Para pendidik dapat tetap menerapkan pembelajaran sosial emosional sesuai dengan standar yang ada di sekolah formal. Artinya tanpa mengurangi kualitas dari pembelajaran sosial emosional, para siswa tetap menerima pembelajaran sosial emosional yang setara dengan Pendidikan formal.

Kerjasama antara sekolah, orang tua, maupun pengasuh menjadi penting dalam lingkup memberikan pembelajaran sosial emosional pada anak. Artinya kerjasama nyata ini diwujudkan dalam bentuk beberapa tindakan seperti rapat, kunjungan ke rumah orangtua siswa, maupun dengan menjalin komunikasi rutin dengan orangtua siswa. Misalnya menggunakan grup WhatsApp atau media yang lainnya. Langkah seperti ini dirasa cukup efektif untuk menerapkan pembelajaran sosial emosional yang maksimal kepada anak, sehingga perilaku dan emosi yang muncul dapat dikawal dengan baik. Pada Tingkat sekolah, yang memegang peranan penting yakni Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru. Para *stakeholders* tersebut penting untuk memberikan pengawasan, pengambilan kebijakan, serta

kontrol yang baik terhadap program-program sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran sosial emosional. Salah satu contohnya adalah melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran sosial emosional dapat diterapkan dengan baik karena siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi tentu sesuai dengan nilai dan norma sosial. Selain itu, pengenalan budaya dan adat istiadat masyarakat daerah menjadi penting karena posisi sekolah juga berada di tengah-tengah masyarakat. Para siswa nantinya juga akan menjadi anggota masyarakat yang dapat berinteraksi setiap hari dengan berbaaur pada masyarakat umum. Oleh sebab itu, pembelajaran sosial emosional juga berkaitan erat dengan adanya budaya setempat sebagai salah bentuk revitalisasi budaya di tingkat sekolah agar budaya tersebut tidak punah dimakan zaman.

Pada kerangka terdekat dengan lima komponen pembelajaran sosial emosional, yakni peran guru sebagai pendidik pada pembelajaran di kelas. Guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Para siswa diajak diskusi dan saling bertukar pendapat dengan menyisipkan nilai-nilai sosial emosional melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan seperti inilah yang secara rutin dapat menginternalisasi pengendalian emosi dalam diri siswa serta sebagai dukungan dalam pembentukan karakter luhur siswa.

Pada pelaksanaan di sekolah, penerapan kelima kunci dasar pembelajaran sosial emosional menjadi penting dan bermakna. kelima kunci dasar tersebut dapat diterapkan mulai jenjang PAUD hingga SMA, mengikuti perkembangan psikologi seorang anak. Penerapan lima kunci dasar tersebut dapat diterapkan lintas budaya, wilayah, bahkan demografi yang ada di Indonesia. Penerapan pembelajaran sosial emosional di sekolah juga memberikan peran penting kepada pencapaian prestasi akademik sebuah sekolah, serta kualitas lulusan ketika menempuh jenjang perguruan tinggi maupun ketika masuk dunia kerja. Seorang CEO sebuah perusahaan, tentu mencari karyawan yang memiliki kontrol emosi yang baik, tidak mudah marah, mampu bergaul dengan banyak orang, serta menjalin relasi positif kepada masyarakat luas. Inilah upaya nyata yang harus didukung dan diterapkan secara berkelanjutan agar kualitas lulusan pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin baik.

2. Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional di Kelas VII G SMPN 40 Surabaya

Social-emotional learning (SEL) mencakup 5 tahapan yakni *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (manajemen diri), *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), *social awareness* (kesadaran sosial), *relationship skills* (keterampilan sosial). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 18-22 Maret 2024, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan penerapan *social-emotional learning* (SEL) dapat berlangsung dengan baik. Adapun hasil lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut.

a. *Self-awareness* (kesadaran diri)

Selama melaksanakan proses pembelajaran di kelas VII G SMPN 40 Surabaya, peneliti mengamati dan menganalisis setiap siswa yang ada di dalam kelas ketika pembelajaran. Mayoritas siswa sudah mampu dalam mengendalikan emosi, pemikiran, dan perilaku di kelas. Hal tersebut tampak ketika pembelajaran baru dimulai, siswa sudah siap mengikuti pembelajaran. Siswa juga menjawab salam dari guru ketika mengucapkan salam, meskipun masih saja terdapat beberapa siswa yang tidak menjawab salam atau mengabaikan salam dari guru. Pada situasi diskusi, siswa yang berani saja yang berkenan tampil di depan kelas, selebihnya beberapa siswa hanya duduk di bangku kelompok. Walaupun demikian, mayoritas siswa kelas VII G patuh dan hormat kepada setiap guru, tidak membedakan antara guru tetap

dengan calon guru. Beberapa siswa juga menyapa ketika bertemu dengan peneliti maupun rekan peneliti ketika berada di SMPN 40 Surabaya



Gambar 2. Observasi terhadap siswa yang sedang berdiskusi kelompok

Pada gambar 2, siswa sedang berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok. Kegiatan diskusi tersebut berlangsung dengan baik dengan dukungan guru untuk menyelesaikan tugas menganalisis teks fiksi dan non fiksi. Peran guru dirasa penting untuk memantau perkembangan emosional siswa termasuk ketika sedang berkelompok. Siswa juga diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain baik dalam satu kelompok maupun kelompok lain. Kesadaran diri siswa untuk belajar menambah ilmu menjadikan pembelajaran kelompok berjalan dengan maksimal, menciptakan iklim berdiskusi yang bermanfaat.

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan komponen mendasar dari *social-emotional learning* (SEL), yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai kompetensi kognitif, afektif, dan perilaku pada individu khususnya dalam diri siswa. Kompetensi-kompetensi tersebut menunjang dalam pembentukan perilaku siswa setiap di sekolah. Baik dalam berinteraksi dengan sesama siswa, guru, maupun warga sekolah. Intervensi *social-emotional learning* (SEL) telah terbukti meningkatkan kesadaran diri dengan membantu individu mengenali emosi, kekuatan, keterbatasan, dan nilai-nilai luhur yang mereka terapkan pada lingkungan (Taylor et al., 2017). Selain itu, pembelajaran sosial dan emosional melibatkan proses yang memungkinkan individu untuk menyadari diri sendiri dan orang lain, mengatur perilaku (Schiepe-Tiska et al., 2021), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Sollom, 2021). Selain itu, kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi dalam diri siswa serta kemampuan memahami kelebihan dan kelemahan diri berkontribusi positif terhadap perkembangan keseluruhan kecerdasan emosional (Shrestha et al., 2021). Di lingkungan pendidikan, kegiatan *social-emotional learning* (SEL) berfokus pada upaya menumbuhkan perilaku pada diri siswa untuk meningkatkan pengalaman belajar dan berinteraksi siswa, serta pada perkembangan hasil belajar siswa baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Sorbet & Notar, 2022).

b. *Self-management* (manajemen diri)

Manajemen diri menjadi penting ketika siswa tidak mampu mengatur waktu kegiatan rutin maupun tidak mampu dalam mengatur kegiatan belajar di rumah dan di sekolah. Selain itu, manajemen diri dalam konteks *social-emotional learning* (SEL) berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, mengatur pemikiran terhadap sebuah permasalahan, serta

perilaku yang tepat pada kondisi dan situasi yang berbeda-beda. Manajemen diri termasuk di dalamnya adalah menahan marah ketika menemukan sesuatu yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan hati nurani. Manajemen diri ini juga penting karena seseorang yang tidak dapat mengontrol dirinya akan cenderung mudah marah, gampang tersinggung, sehingga di suatu ketika akan sering menimbulkan permasalahan atau sebuah keributan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajemen diri secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kompetensi sosial-emosional dan kesejahteraan secara keseluruhan baik mental, hati, maupun perasaan (*mood*). Dengan mengembangkan keterampilan pengelolaan diri, siswa dapat mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku mereka secara efektif, yang mengarah pada peningkatan hubungan antar teman dan pengambilan keputusan yang lebih baik (Oliveira et al., 2021). Selain itu, kemampuan untuk mengelola emosi dan perilaku dengan baik akan menunjukkan hasil positif dalam berbagai konteks, termasuk prestasi akademik dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Chance et al., 2023), mengatasi tantangan, mengatur emosi diri, mencapai tujuan positif (Niu et al., 2022), serta gigih menghadapi rintangan (Mahoney et al., 2021).

c. *Responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggungjawab)

Seseorang seyogyanya pasti akan memikirkan dan mempertimbangkan perilaku atau perbuatan yang akan dilakukan. Hal tersebut tidak terbatas pada keputusan siswa dalam mengambil sikap ketika menghadapi situasi sulit khususnya di sekolah. Suatu contoh misalnya ada salah seorang siswa SMP, dia sering diolok-olok atau dijahili oleh teman satu kelas. Siswa tersebut telah diejek, diolok-olok dan dijahili cukup lama, hampir satu semester. Suatu ketika siswa tersebut akan membalas dengan sebuah pukulan menggunakan kayu kepada temannya yang mengolok-olok dia. Namun siswa tersebut mengurungkan pembalasan tersebut karena dapat berakibat kekerasan dan dapat berujung ke tindakan kriminal. Contoh semacam ini adalah perilaku pengambilan keputusan yang bertanggungjawab. Artinya sebelum melakukan sebuah tindakan, dipertimbangkan dulu dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Sikap bijak inilah yang sangat penting dimiliki oleh siswa, karena akhir-akhir ini banyak sekali kasus *bullying* khususnya pada dunia pendidikan.

Selain mencegah konflik di dalam sekolah, pengambilan keputusan yang bertanggungjawab dapat menghasilkan perubahan perilaku positif, terutama dalam membiasakan hubungan yang adil dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Ledezma et al., 2020). Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab melibatkan pertimbangan faktor etis (nilai dan norma), keamanan, dan kondisi sosial saat membuat pilihan, dan hal tersebut merupakan elemen penting dari proses *social-emotional learning* (SEL) (Astuti et al., 2021). Guru sangat berperan penting khususnya dalam mengawal pengambilan keputusan yang bertanggung jawab diantaranya dengan memahami dan mengatur emosi, menetapkan tujuan positif, menunjukkan empati, merawat hubungan, dan membuat keputusan yang berdasarkan informasi valid (Weissberg & Cascarino, 2013). Dengan menekankan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab baik dalam *social-emotional learning* (SEL) maupun dalam kaitannya pada Kurikulum Merdeka, sekolah dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif yang memperkuat perkembangan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Sorbet & Notar, 2022)."

d. *Social awareness* (kesadaran sosial)

Kesadaran sosial merupakan rasa simpati dan empati dalam diri yang ditujukan kepada orang lain pada saat kondisi atau situasi tertentu. Terkadang siswa menemukan temannya yang tidak memiliki HP, padahal pada saat itu kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan

perangkat elektronik. Tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan barang pada orang lain. Kesadaran sosial juga berkaitan erat dengan perilaku orang lain. Contoh yang ditemukan di kelas VII G SMPN 40 Surabaya, pada saat peneliti melakukan pembelajaran sosial emosional, tampak salah satu siswa yang maju di depan kelas merasa malu untuk menyampaikan hasil diskusinya berkaitan dengan analisis teks fiksi dan non fiksi. Hal ini seperti pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 3. Salah satu kelompok maju di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi

Pada gambar 3, menunjukkan bahwa siswa sebelah kanan tampak kesulitan dalam menjelaskan teks fiksi dan non fiksi. Oleh teman satu kelompoknya, siswa yang mengalami kesulitan tersebut dibantu dengan memberikan beberapa alternatif jawaban. Sikap seperti inilah merupakan salah satu contoh dari kesadaran sosial, ketika orang lain mengalami kesulitan maka segera dibantu. Beberapa dampak positif dari pembiasaan kesadaran sosial yakni kecerdasan emosional siswa, interaksi sosial, dan hasil belajar menjadi baik (Zilva, 2023).

Dalam *social-emotional learning* (SEL), kesadaran sosial melibatkan pemahaman simpati dan empati terhadap orang lain, mengenali isyarat sosial, dan menghargai beragam perspektif yang ada (Czauderna, 2023). Hal tersebut menunjukkan peran penting kesadaran sosial dalam menumbuhkan pola komunikasi yang baik, menjunjung rasa simpati dan empati, serta membangun rasa kekeluargaan di antara orang lain (Iqbal et al., 2022). Guru dapat melakukan hal-hal yang dapat mendukung dan melatih munculnya kesadaran sosial seperti: mendiskusikan simpati dan empati pada perilaku sosial masyarakat dalam kelompok siswa di kelas, melatih siswa untuk mengambil sudut pandang orang lain, melakukan pembelajaran berbasis proyek misalnya tentang dinamika sosial dan hubungan masyarakat di sekitar sekolah (Riley, 2019). Selain itu, kesadaran sosial berkaitan dengan peningkatan keterampilan komunikasi, kemampuan penyelesaian konflik, dan kompetensi sosial secara keseluruhan dapat dilatih pada siswa untuk membiasakan kesadaran sosial itu muncul dalam perilaku sehari-hari (Ülvay & Özkul, 2018).

e. *Relationship skills* (keterampilan sosial)

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan rasa simpati dan empati dalam diri melalui sebuah perbuatan kepada orang lain. Jadi, jika kesadaran sosial ini muncul dalam hati, dalam diri seseorang, maka keterampilan sosial ini yang menjadi wujud perilaku nyata dan representasi dari rasa simpati dan empati kepada orang lain pada saat kondisi atau situasi tertentu.



Gambar 4. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok

Pada gambar 4, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari dua siswa. Salah satu perilaku keterampilan sosial yang muncul yakni para siswa mampu membentuk kelompok secara heterogen dan menjalin komunikasi serta hubungan yang positif antar anggota kelompok, khususnya pada materi pembelajaran bacaan fiksi dan non fiksi. Beberapa siswa tidak pilih-pilih kelompok, mereka mampu membaur dengan seluruh anggota kelas dan dapat berdiskusi, bekerjasama, dan berkelompok dengan seluruh anggota kelas. Hal ini artinya bahwa keterampilan sosial siswa sudah mulai terlatih dan muncul ketika guru memerintahkan untuk membentuk kelompok. Guru harus mampu menunjukkan kepada siswa bagaimana menumbuhkan perilaku sosial yang positif, perbedaan karakter dan individu, serta keberagaman jenis gaya belajar dan perilaku siswa di dalam kelas. Hal ini penting untuk menjamin bahwa kelas dapat dilakukan pembelajaran secara berkesinambungan (Peterson, et al., 2010).

3. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan *Social-emotional Learning* (SEL)

Pembelajaran sosial emosional masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan minimnya sumber pengetahuan maupun referensi sebagai prosedur penerapannya. Selama menerapkan pembelajaran sosial emosional maupun program-program penunjangnya, tentu para *stakeholder* menemui tantangan dan hambatan di lapangan. Tantangan dan hambatan inilah yang seharusnya didiskusikan secara ilmiah dan berkala untuk menemukan solusi jitu mengatasi permasalahan yang muncul. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut merupakan beberapa tantangan dan hambatan dalam pembelajaran sosial emosional pada kurikulum merdeka yang muncul di sekolah.

- a. Kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru harus disiapkan secara matang dan terencana agar penerapan pembelajaran sosial emosional dapat berlangsung dengan baik. Selama ini, Kemendikbudristek telah melaksanakan program PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan yang di dalamnya salah satunya memuat materi tentang pentingnya penerapan pembelajaran sosial emosional di sekolah. Namun demikian, jumlah guru di Indonesia yang terlalu banyak membuat beberapa guru di daerah-daerah 3T tidak dapat mengakses sumber informasi tersebut. Akibatnya pembelajaran di sekolah hanya dilakukan ala kadarnya saja tanpa memperhatikan kebaruan keilmuan dalam bidang pedagogi yang saat ini juga digencarkan oleh Kemendikbudristek.

- b. Minimnya alokasi waktu pada setiap jadwal pembelajaran, yang berdampak pada kesulitan guru dalam melakukan asesmen diagnostik bagi siswa. Guru banyak mengeluhkan kurangnya waktu untuk meluangkan waktu dalam penilaian proses pada siswa. Penilaian diagnostik dirasa melelahkan karena guru harus menganalisis setiap siswa dari mulai perilaku, kognitif, hasil belajar, hingga penilaian proses. Proses penilaian pada ketiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotor pada setiap siswa tentu membuat guru tertekan, kelelahan, dan terlalu berat beban tugasnya, sehingga membutuhkan alokasi waktu yang banyak.
- c. Perlu direspon secara kritis dan komprehensif oleh para pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sinergi antara guru dan pemangku kebijakan menjadi penting agar pembelajaran ini dapat berlangsung dengan maksimal. Bentuk diskusi pada saat ini sebenarnya sudah lebih mudah dengan adanya fasilitas *video conference* seperti *zoom*, *google meet*, *webex*, dan lainnya. Artinya para *stakeholder* tidak harus datang secara fisik, sehingga meminimalisir waktu dan tenaga. Terlebih lagi jika diskusi dilaksanakan mencakup *stakeholder* seluruh Indonesia.
- d. Pengembangan keterampilan abad 21, yang mencakup pemecahan masalah, kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan keterampilan sosial-emosional. Pengembangan keterampilan abad 21 membutuhkan usaha yang besar serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk menghasilkan talenta digital yang berkualitas, pemerintah perlu menyiapkan generasi muda dalam mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan IT. Hal ini penting karena perkembangan teknologi di saat ini tergolong masif, jika para siswa tidak dibekali dengan keterampilan abad 21, maka Indonesia bisa saja tertinggal dan bahkan jauh tertinggal dari negara-negara maju. Oleh sebab itu, pembelajaran sosial emosional di jenjang sekolah dirasa penting khususnya dalam membina dan melatih para siswa untuk sadar dan ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan di Indonesia.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan pengembangan guru secara terus menerus, memberikan keleluasaan untuk peserta didik, dan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai *stakeholder* baik tingkat pusat maupun daerah.

4. Upaya dan Solusi dalam Mengatasi Hambatan Pada Penerapan *Social-emotional Learning* (SEL)

Menurut Meyers et al., (2019), terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan selama menerapkan pembelajaran sosial emosional.

- a. Membangun rencana dan dukungan mendasar untuk menerapkan pembelajaran sosial emosional. Rencana tersebut dapat dituangkan dalam bentuk RKK (Rencana Kerja Kepala Sekolah) maupun MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) khususnya pada jenjang SMP. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak termasuk orang tua, komite, dan dinas pendidikan Kabupaten/Kota menjadi penting guna mengawal pelaksanaan pembelajaran sosial emosional di sekolah.
- b. Memperkuat kompetensi dan kapasitas pembelajaran sosial emosional khususnya bagi guru. Sebagai pemangku kebijakan di entitas terkecil pendidikan, yakni kepala sekolah sudah seharusnya memberikan kesempatan bagi guru-guru yang dinaunginya untuk ikut pelatihan dalam penerapan pembelajaran sosial emosional. Pelatihan bisa dapat bentuk *hybrid*, *offline*, maupun *online*. Saat ini Kemendikbudristek gencar melakukan webinar

- melalui Youtube tentang pembelajaran sosial emosional serta kurikulum merdeka, sehingga dirasa sudah tidak ada lagi hambatan berarti yang muncul ketika akan mengikuti pelatihan atau workshop.
- c. Merancang program pembelajaran sosial emosional yang menyenangkan dan menarik. Salah satu contoh penerapan pembelajaran sosial emosional di SMPN 40 Surabaya yakni dengan melibatkan siswa dalam bermain game dan berdiskusi. Siswa menjadi senang dan tertarik dengan upaya guru untuk menerapkan pembelajaran sosial emosional. Siswa secara tidak sadar sebenarnya mempelajari dan menerapkan 5 komponen dasar dalam pembelajaran sosial emosional, sehingga terhindar dari bias subjek.
 - d. Melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan. Guru sebagai ujung tombak dalam perkembangan pendidikan di Indonesia bertanggung jawab untuk mengawal pembentukan karakter dan sikap dari siswanya. Guru harus secara rutin melakukan evaluasi dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional melalui mata pelajaran yang diampunya. Evaluasi dapat dilakukan setiap minggu maupun setiap bulan. Evaluasi tersebut mencakup apakah ada kendala yang muncul, solusi yang dapat diterapkan, serta apakah hasil dari pembelajaran sosial emosional tersebut tampak nyata khususnya diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa di sekolah.

D. PENUTUP

Social-emotional learning (SEL) sangat penting bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Hal tersebut mencakup lima komponen penting dalam pembelajaran sosial emosional yakni: kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggungjawab, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VII G SMPN 40 Surabaya, diperoleh hasil bahwa penerapan SEL pada jenjang SMP memberikan dampak positif bagi perilaku siswa, khususnya dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Beberapa rekomendasi kepada pemerintah daerah maupun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi hendaknya lebih mengintensifkan pembelajaran sosial emosional hingga ke jenjang PAUD, karena penting untuk mempelajari kecerdasan emosi sebagai bekal pengendali perilaku. Selain itu, pemerintah juga harus memantau penerapannya di sekolah, misalnya dengan mengadakan *sharing-hearing* rutin baik dengan para *stakeholder* seperti Dinas Pendidikan, BBGP, guru, kepala sekolah, dan orangtua, maupun dengan masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan keilmuan dan motivasi yang luar biasa sehingga dapat menerbitkan artikel ilmiah dari program PPL 2 di SMPN 40 Surabaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, L. and Latip, A. (2021). Social emotional learning program for build responsible character of students in elementary school. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.228>
- Astuti, B., Purwanta, E., Lestari, R., & Bhakti, C. (2021). Mobile learning design and development to develop student decision making skills in social emotional learning process. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.29210/158100>
- Benner, G. J., Strycker, L. A., Pennefather, J., & Smith, J. L. M. (2022). Improving Literacy for Students with Emotional and Behavioral Disorders: An Innovative Approach. *Teacher Education and Special Education*, 45(4), 331-348. <https://doi.org/10.1177/08884064221079813>
- Czauderna, A. (2023). Informal social-emotional learning in gaming affinity spaces: evidence from a reddit discussion thread on elden ring. *Simulation & Gaming*, 55(1), 30-50. <https://doi.org/10.1177/10468781231209697>
- Chance, E., Villares, E., Brigman, G., & Mariani, M. (2023). The Effects of the Ready for Success Classroom Program on Third-Grade Students' Social/Emotional Skills and Competence. *Professional School Counseling*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/2156759X231182134>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2022). *What is social and emotional learning*. Diakses dari: <https://schoolguide.casel.org/what-is-sel/what-is-sel/>
- Collie, R., Shapka, J., & Perry, N. (2012). School climate and social-emotional learning: predicting teacher stress, job satisfaction, and teaching efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 1189-1204. <https://doi.org/10.1037/a0029356>
- Collie, R., Shapka, J., Perry, N., & Martin, A. (2015). Teachers' beliefs about social-emotional learning: identifying teacher profiles and their relations with job stress and satisfaction. *Learning and Instruction*, 39, 148-157. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.06.002>
- Domitrovich, C., Durlak, J., Staley, K., & Weissberg, R. (2017). Social-emotional competence: an essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408-416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Durlak, J., Weissberg, R., Dymnicki, A., Taylor, R., & Schellinger, K. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: a meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fettig, A., Cook, A., Morizio, L., Gould, K., & Brodsky, L. (2018). Using dialogic reading strategies to promote social-emotional skills for young students: an exploratory case study in an after-school program. *Journal of Early Childhood Research*, 16(4), 436-448. <https://doi.org/10.1177/1476718x18804848>
- Greenberg, M. T., Weissberg, R. P., O'Brien, M. U., Zins, J. E., Fredericks, L., Resnik, H., & Elias, M. J. (2003). Enhancing school-based prevention and youth development through coordinated social, emotional, and academic learning. *American Psychologist*, 58(6-7), 466-474. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.6-7.466>

- Gresham, F. (2014). Evidence-based social skills interventions for students at risk for ebd. *Remedial and Special Education, 36*(2), 100-104. <https://doi.org/10.1177/0741932514556183>
- Guerin, T. (2014). Relationships matter: the role for social-emotional learning in an interprofessional global health education. *The Journal of Law Medicine & Ethics, 42*(S2), 38-44. <https://doi.org/10.1111/jlme.12186>
- Hachem, M., Gorgun, G., Chu, M., & Bulut, O. (2022). Social and emotional variables as predictors of students' perceived cognitive competence and academic performance. *Canadian Journal of School Psychology, 37*(4), 362-384. <https://doi.org/10.1177/08295735221118474>
- Herwanti, K., Nugrohadi, S., Mujiono, Baatarkhuu, K., Nugraha, S. C. P., & Novita, M. (2022). Importance of Data-based Planning in Kurikulum Merdeka Implementation. *KnE Social Sciences, 7*(19), 279–288. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12448>
- Hoffmann, J. D., Brackett, M. A., Bailey, C. S., & Willner, C. J. (2020). Teaching emotion regulation in schools: Translating research into practice with the RULER approach to social and emotional learning. *Emotion, 20*(1), 105–109. <https://doi.org/10.1037/emo0000649>
- Iqbal, J., Asghar, M., Ashraf, M., & Xie, Y. (2022). The impacts of emotional intelligence on students' study habits in blended learning environments: the mediating role of cognitive engagement during covid-19. *Behavioral Sciences, 12*(1), 14. <https://doi.org/10.3390/bs12010014>
- Ledezma, A., Massar, K., & Kok, G. (2020). Social emotional learning and the promotion of equal personal relationships among adolescents in panama: a study protocol. *Health Promotion International, 36*(3), 741-752. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa114>
- Ljubetić, M. and Maglica, T. (2020). Social and emotional learning in education and care policy in croatia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 9*(3), 650. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20495>
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist, 76*(7), 1128–1142. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Meyers, D., Domitrovich, C., Dissi, R., Trejo, J., & Greenberg, M. (2019). Supporting systemic social and emotional learning with a schoolwide implementation model. *Evaluation and Program Planning, 73*, 53-61. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2018.11.005>
- Mishra, P. and Koehler, M. (2006). Technological pedagogical content knowledge: a framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Moningka, C. (2022). *Buku Ajar Mata Kuliah Inti Pembelajaran Sosial Emosional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Nathanson, L., Rivers, S., Flynn, L., & Brackett, M. (2016). Creating emotionally intelligent schools with ruler. *Emotion Review, 8*(4), 305-310. <https://doi.org/10.1177/1754073916650495>

- Niu, S., Niemi, H., & Furman, B. (2022). Supporting k-12 students to learn social-emotional and self-management skills for their sustainable growth with the solution-focused kids' skills method. *Sustainability*, 14(13), 7947. <https://doi.org/10.3390/su14137947>
- Ogurlu, U., Sevgi-Yalın, H., & Yavuz-Birben, F. (2016). The relationship between social-emotional learning ability and perceived social support in gifted students. *Gifted Education International*, 34(1), 76-95. <https://doi.org/10.1177/0261429416657221>
- Okur, S., Danaci, F., & Totan, T. (2022). The moderation role of social and emotional learning on the effect of school engagement on motivation. *Humanistic Perspective*, 4(2), 334-352. <https://doi.org/10.47793/hp.1113429>
- Oliveira, S., Roberto, M., Pereira, N., Marques-Pinto, A., & Simão, A. (2021). Impacts of social and emotional learning interventions for teachers on teachers' outcomes: a systematic review with meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.677217>
- Paolini, A. (2019). Social emotional learning: role of the school counselor in promoting college and career readiness. *Anatolian Journal of Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29333/aje.2019.411a>
- Peterson, S. M., Valk, C., Baker, A. C., Brugger, L., & Hightower, A. D. (2010). "We're Not Just Interested in the Work": Social and Emotional Aspects of Early Educator Mentoring Relationships. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 18(2), 155-175. <https://doi.org/10.1080/13611261003678895>
- Rembush, E., Heman, P., Klietz, E., & Leong, J. (2022). Peacemaking: conflict resolution using cool clues for elementary students. *Spectrum*, (8). <https://doi.org/10.29173/spectrum133>
- Riley, A. (2019). Social and emotional learning in practice: a resource review. *Journal of Youth Development*, 14(3), 212-216. <https://doi.org/10.5195/jyd.2019.850>
- Saito, L. (2020). The complexity of generational status and ethnic identity of Japanese Americans. *The Family Journal*, 29(2), 213-219. <https://doi.org/10.1177/1066480720977510>
- Schiepe-Tiska, A., Dzhaparkulova, A., & Ziernwald, L. (2021). A mixed-methods approach to investigating social and emotional learning at schools: teachers' familiarity, beliefs, training, and perceived school culture. *Frontiers in Psychology*, 12(518634), 1-16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.518634>
- Schonert-Reichl, K. A., Oberle, E., Lawlor, M. S., Abbott, D., Thomson, K., Oberlander, T. F., & Diamond, A. (2015). Enhancing cognitive and social-emotional development through a simple-to-administer mindfulness-based school program for elementary school children: A randomized controlled trial. *Developmental Psychology*, 51(1), 52-66. <https://doi.org/10.1037/a0038454>
- Shiller, J. and DeShields, I. (2022). Meet students in the middle: a culturally responsive, near-peer literacy program. *Phi Delta Kappan*, 104(2), 17-21. <https://doi.org/10.1177/00317217221130627>
- Shrestha, R., Shrestha, N., Koju, S., & Tako, R. (2021). Association between emotional intelligence and academic performance among students in Gandaki Medical College, Pokhara. *Journal of Gandaki Medical College-Nepal*, 14(1), 29-32. <https://doi.org/10.3126/jgmcn.v14i1.32622>

- Sollom, M. (2021). A quasi-experimental study on social emotional learning and primary prevention. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.5539/jedp.v11n2p1>
- Sorbet, S. and Notar, C. (2022). Positive classroom design through social-emotional learning: building a community of learners. *American Journal of Education and Learning*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.55284/ajel.v7i1.604>
- Sospeter, M., Shavega, T., & Mnyanyi, C. (2021). Social emotional model for coping with learning among adolescent secondary school students. *Global Journal of Educational Research*, 19(2), 179-191. <https://doi.org/10.4314/gjedr.v19i2.6>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, R., Oberle, E., Durlak, J., & Weissberg, R. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: a meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156-1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Thaintheerasombat, S. and Chookhampaeng, C. (2022). The development of a self-awareness skill for high school students with the process of social and emotional learning. *Journal of Educational Issues*, 8(2), 741. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i2.20395>
- Turki, F., Jdaitawi, M., & Sheta, H. (2017). Fostering positive adjustment behaviour: social connectedness, achievement motivation and emotional-social learning among male and female university students. *Active Learning in Higher Education*, 19(2), 145-158. <https://doi.org/10.1177/1469787417731202>
- Ülvay, G. and Özkul, A. (2018). Social-emotional learning competencies scale of secondary school students. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 14(4). <https://doi.org/10.29333/ejmste/82938>
- Wang, Y., Yang, Z., Zhang, Y., Wang, F., Liu, T., & Tao, X. (2019). The effect of social-emotional competency on child development in western china. *Frontiers in Psychology*, 10(1282), 1-10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01282>
- Weissberg, R. and Cascarino, J. (2013). Academic learning + social-emotional learning = national priority. *Phi Delta Kappan*, 95(2), 8-13. <https://doi.org/10.1177/003172171309500203>
- Xie, S., Wu, D., & Li, H. (2022). The relationship between chinese teachers' emotional labor, teaching efficacy, and young children's social-emotional development and learning. *Sustainability*, 14(4), 2205. <https://doi.org/10.3390/su14042205>
- Yaari, M., Sheehan, J., & Oberklaid, F. (2019). Early minds: a pilot randomised controlled trial of a mindfulness program in early learning centres. *Pilot and Feasibility Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40814-019-0463-0>
- Zieher, A. K., Cipriano, C., Meyer, J. L., & Strambler, M. J. (2021). Educators' implementation and use of social and emotional learning early in the COVID-19 pandemic. *School Psychology*, 36(5), 388–397. <https://doi.org/10.1037/spq0000461>
- Zilva, D. (2023). The role of social and emotional learning in student success. *Journal of Education Review Provision*, 3(1), 13-17. <https://doi.org/10.55885/jerp.v3i1.152>
- Žilinskienė, I. (2022). Insights from empirical results on robotics in early childhood education: lithuanian case. *TEM Journal*, 11(03), 1103-1107. <https://doi.org/10.18421/tem113-15>

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 8 | Nomor 4 | Oktober 2024 | Halaman 579 -596
Terakreditasi Sinta 4
